



Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Ikram Humaidi¹, Siti Wulan Sari², Dina Meliani³, Tarisa Linta Adlyn⁴, Nur Ainy⁵, Ummi Sari Lubis⁶, M. Alto Reskha⁷, Tengku Iskandar Syahvetra Ilham⁸

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi : ikramhumaidi12@gmail.com¹, sitiwulansari504@gmail.com²

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Islamic education today faces various challenges caused by the rapid development of science and technology, which often leads to the separation between religious values and scientific knowledge. This condition encourages the need to reexamine the epistemological foundations of Islamic education so that knowledge development remains aligned with Islamic principles. This study aims to analyze the epistemology of Islamic education from the perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and to explore its implications for contemporary Islamic education. The research employs a qualitative approach using a literature study method by examining books, academic journals, and relevant scholarly works related to Al-Attas' thought on knowledge and education. The analysis focuses on the concept of knowledge, the role of adab in education, and the idea of Islamization of knowledge as proposed by Al-Attas. The findings reveal that according to Al-Attas, knowledge is closely related to meaning and spiritual awareness, and education should aim to cultivate individuals who possess intellectual competence and moral integrity. His concept of ta'dib emphasizes that education should not only transfer knowledge but also shape ethical and spiritual character. The study implies that Islamic education should integrate religious and scientific knowledge within a holistic framework rooted in the principle of tawhid to develop balanced individuals who contribute positively to society.

Keywords : *adab, epistemology, Islamic education, knowledge, worldview.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering kali menimbulkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan landasan epistemologis pendidikan Islam agar pengembangan ilmu tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta melihat implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui kajian terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai karya akademik yang relevan dengan pemikiran Al-Attas mengenai ilmu dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan makna dan kesadaran spiritual manusia sehingga pendidikan harus mampu membentuk keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Konsep ta'dib yang dikemukakan Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan

mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab. Implikasi dari pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains dalam satu kerangka keilmuan yang berlandaskan tauhid sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial. Kata kunci: adab, epistemologi, pendidikan Islam, pengetahuan, worldview.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Kemajuan tersebut membawa dampak positif dalam kehidupan manusia, tetapi pada saat yang sama juga dapat memunculkan krisis nilai dan moral dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, kajian tentang landasan epistemologis pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk memperkuat arah dan tujuan pendidikan tersebut. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pembahasan ini adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui gagasannya tentang konsep ilmu, adab, dan pandangan dunia Islam. Pemikiran Al-Attas banyak dijadikan rujukan dalam upaya merekonstruksi sistem pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Nafisah et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Al-Attas dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah, Qiso, Davik, dan Muttaqin menjelaskan bahwa konsep pendidikan menurut Al-Attas berpusat pada konsep ta'dib, yaitu pendidikan yang menekankan pembentukan manusia beradab serta integrasi antara ilmu, pengajaran, dan pembinaan moral (Nafisah et al., 2023). Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, penelitian tersebut menguraikan bahwa kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Attas mencakup pembagian antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Kajian tersebut memberikan gambaran penting mengenai dasar-dasar konsep pendidikan dalam pemikiran Al-Attas. Namun, pembahasan tersebut lebih menitikberatkan pada aspek konsep pendidikan secara umum (Tumanggor et al., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tumanggor, Bakti, dan Al Farabi menyoroti konsep Islamic worldview menurut Al-Attas serta implikasinya terhadap paradigma pendidikan Islam (Tumanggor et al., 2024). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pandangan dunia Islam yang berlandaskan tauhid menjadi dasar dalam memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, realitas metafisik, dan kehidupan manusia. Pandangan ini menekankan bahwa wahyu memiliki posisi utama sebagai sumber pengetahuan sebelum akal dan pengalaman empiris. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya integrasi antara nilai spiritual dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu,

tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada aspek worldview dan paradigma pendidikan secara konseptual.

Kajian lain yang relevan dilakukan oleh Jamil, Dewi, dan Toedien yang meneliti integrasi agama dan sains dalam perspektif Al-Attas serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern (Jamil et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengembalikan ilmu kepada nilai-nilai Islam. Selain itu, konsep adab dan ta'dib juga dianggap sebagai elemen penting dalam membangun pendidikan yang holistik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Attas mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendekatan integratif antara ilmu agama dan sains dipandang sebagai solusi untuk mengatasi dikotomi ilmu yang selama ini terjadi dalam sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas masih sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai pemikiran Al-Attas dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan, baik yang berkaitan dengan konsep pendidikan, pandangan dunia Islam, maupun integrasi agama dan sains. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek konsep pendidikan atau implikasi praktisnya dalam kurikulum dan paradigma pendidikan. Kajian yang secara khusus menyoroti aspek epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Al-Attas masih relatif terbatas. Padahal, epistemologi memiliki peran penting dalam menjelaskan sumber, struktur, dan tujuan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana konsep epistemologi menurut Al-Attas dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integral. Analisis ini juga penting untuk melihat kontribusi pemikiran Al-Attas dalam merumuskan kembali dasar-dasar keilmuan dalam pendidikan Islam (Rahmania & Abu Bakar, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sumber pengetahuan, konsep ilmu, serta tujuan pendidikan dalam pemikiran Al-Attas. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan relevansi epistemologi tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern. Dengan memahami kerangka epistemologi yang ditawarkan Al-Attas, diharapkan dapat ditemukan dasar konseptual yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya dalam kajian filsafat dan epistemologi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau library research yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep epistemologi pendidikan Islam berdasarkan pemikiran para tokoh serta kajian akademik yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal ilmiah, karya ilmiah, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan pembahasan epistemologi dan pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut kemudian dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap kajian yang sedang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji secara mendalam berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan metode ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep epistemologi pendidikan Islam serta pemikiran para tokoh yang menjadi objek kajian penelitian.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan menafsirkan berbagai informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber pustaka sehingga dapat disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses pemahaman dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti juga membandingkan beberapa pandangan dari berbagai literatur untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan gagasan yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan Islam. Melalui proses analisis tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep epistemologi dalam pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap pengembangan pemikiran pendidikan Islam secara teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan salah satu tokoh pemikir Muslim kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan filsafat pendidikan Islam. Ia lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia, dengan nama lengkap Sayyed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas. Secara genealogis, Al-Attas berasal dari keluarga Ba'alawi yang memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad saw melalui garis keturunan Imam Husain. Latar belakang keluarga yang religius dan memiliki tradisi intelektual kuat turut membentuk karakter serta pemikiran keilmuan Al-Attas sejak usia dini. Lingkungan keluarga tersebut juga memberikan pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam dalam

dirinya. Hal ini kemudian menjadi fondasi penting dalam membentuk pemikiran filosofisnya mengenai ilmu, pendidikan, dan peradaban Islam (M. S. Jamil & Fadhilah, 2025).

Selain memiliki latar belakang keluarga yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Attas juga memperoleh pendidikan yang cukup luas dari berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan awalnya diperoleh dari lingkungan keluarga yang memberikan dasar keislaman yang kuat serta pengenalan terhadap budaya dan bahasa Melayu. Ia kemudian melanjutkan pendidikan dasar di Ngee Heng Primary School Johor dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Setelah itu, Al-Attas sempat kembali ke Indonesia untuk belajar di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi pada masa pendudukan Jepang. Di lembaga pendidikan tersebut ia mendapatkan penguatan pendidikan agama serta penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama. Pengalaman pendidikan yang beragam ini membentuk wawasan intelektual Al-Attas yang memadukan tradisi keilmuan Barat dan Islam secara seimbang (Dr. Moh In'ami et al., n.d.).

Perjalanan intelektual Al-Attas tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan formalnya, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang memiliki tradisi akademik yang kuat. Kakaknya, Sayyed Hussein Al-Attas, dikenal sebagai seorang sosiolog yang pernah menjabat sebagai rektor Universitas Malaya, sedangkan adiknya Sayyed Zaid Al-Attas merupakan seorang akademisi di bidang kimia. Lingkungan keluarga yang penuh dengan diskusi ilmiah memberikan ruang bagi Al-Attas untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap berbagai persoalan keilmuan dan peradaban (Dr. Moh In'ami et al., n.d.). Dalam perkembangan selanjutnya, Al-Attas dikenal sebagai pemikir yang banyak membahas hubungan antara ilmu, agama, dan peradaban dalam perspektif Islam. Ia menaruh perhatian besar pada persoalan krisis ilmu dalam dunia Muslim serta pentingnya mengembalikan pendidikan kepada nilai-nilai Islam yang autentik. Pemikiran-pemikirannya kemudian menjadi rujukan penting dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam modern (Atho'illah & Minarti, 2025).

Konsep Epistemologi Pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui sebagaimana dalam tradisi filsafat Barat. Ia memandang bahwa ilmu merupakan hubungan antara manusia yang mengetahui dengan makna yang dipahami dari realitas tersebut. Makna tersebut tidak sekadar terdapat dalam objek, melainkan terbentuk melalui proses pemaknaan oleh jiwa manusia. Dalam proses ini, jiwa manusia berperan aktif dalam menangkap realitas melalui pancaindra dan kemudian menerima iluminasi atau petunjuk dari Allah. Dengan demikian, ilmu dalam perspektif Al-Attas memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari proses intelektual manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam menempatkan dimensi spiritual sebagai bagian penting dalam proses memperoleh pengetahuan (Junaedi & Wijaya, 2021). Lebih lanjut, Al-

Attas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki beberapa unsur penting yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut meliputi jiwa manusia, makna, serta sifat dan fungsi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Jiwa manusia dipandang sebagai entitas spiritual yang memiliki kemampuan untuk menerima makna dari realitas yang dipahami. Makna tersebut kemudian menjadi dasar bagi manusia dalam memahami realitas secara benar dan menyeluruh. Dengan demikian, proses memperoleh ilmu tidak hanya melibatkan aktivitas rasional semata, tetapi juga melibatkan kesiapan spiritual manusia. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pembinaan intelektual dan pembinaan spiritual peserta didik (Junaedi & Wijaya, 2021).

Konsep epistemologi Al-Attas juga berkaitan erat dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang ia kembangkan. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak sepenuhnya netral karena sering kali dipengaruhi oleh pandangan dunia Barat yang bersifat sekuler. Oleh karena itu, diperlukan proses Islamisasi ilmu pengetahuan agar ilmu yang berkembang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas merupakan upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan dan sains. Tujuan dari proses ini adalah agar ilmu pengetahuan tidak hanya memenuhi standar ilmiah, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keimanan dan moralitas Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan ilmu yang tidak hanya bermanfaat secara intelektual, tetapi juga memiliki orientasi spiritual (Tumanggor et al., 2023).

Proses Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Attas melibatkan dua langkah utama, yaitu proses isolasi dan reintegrasi. Proses isolasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi serta memisahkan unsur-unsur pemikiran Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Langkah ini penting agar ilmu pengetahuan tidak terkontaminasi oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan prinsip keislaman. Setelah unsur-unsur yang tidak sesuai tersebut dipisahkan, langkah berikutnya adalah reintegrasi atau pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan. Melalui proses ini, ilmu pengetahuan dapat dikembangkan dalam kerangka nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan harus selalu dikaji secara kritis agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman (Dr. H. Mahfud Junaedi & Mirza Mahbub Wijaya, 2020).

Selain itu, Al-Attas juga menekankan pentingnya konsep ta'dib dalam pendidikan Islam. Konsep ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab. Menurut Al-Attas, krisis utama yang dihadapi umat Islam bukan sekadar keterbelakangan ilmu pengetahuan, tetapi hilangnya adab dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk menanamkan kesadaran moral, spiritual, dan intelektual secara seimbang. Konsep ta'dib menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter manusia agar mampu menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan nilai kebenaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Jamil et al., 2025).

Implikasi Pemikiran Al-Attas terhadap Pendidikan Islam

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki implikasi yang cukup signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang kurikulum dan paradigma keilmuan. Gagasannya tentang integrasi agama dan sains memberikan landasan epistemologis bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih holistik. Pendidikan agama Islam tidak lagi diposisikan hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai kerangka berpikir yang menyatukan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dipahami dalam kerangka tauhid yang menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi. Dengan demikian, seluruh cabang ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah dan memahami realitas ciptaan-Nya. Perspektif ini memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif dan kontekstual (Jamil et al., 2025).

Selain itu, implikasi pemikiran Al-Attas juga terlihat dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains. Pendidikan tidak lagi memisahkan kedua bidang tersebut secara dikotomis, melainkan menghubungkannya dalam satu kerangka keilmuan yang utuh. Dalam praktik pembelajaran, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pendekatan interdisipliner yang mengaitkan konsep keagamaan dengan fenomena ilmiah dan sosial. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi spiritual dan moral yang tidak dapat dipisahkan. Peran guru dalam sistem pendidikan juga menjadi sangat penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun budaya akademik yang beradab. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat (S. Jamil et al., 2025)

1. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains dalam sistem pendidikan.
2. Penegasan tauhid sebagai landasan epistemologis ilmu pengetahuan.
3. Penekanan konsep adab sebagai tujuan utama pendidikan.
4. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat integratif.
5. Peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya akademik beradab.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan kontribusi penting dalam upaya merekonstruksi sistem pendidikan Islam di era modern. Gagasannya mengenai epistemologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual. Pemikiran ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali membawa nilai-

nilai sekularisme dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam menurut Al-Attas dapat menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab (Pratama & Wahyuni, 2023). Di sisi lain, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Attas juga memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara ilmu dan agama. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah benar-benar netral karena selalu dipengaruhi oleh pandangan dunia tertentu. Oleh karena itu, umat Islam perlu melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan modern agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan bukan berarti menolak perkembangan ilmu modern, tetapi justru berupaya mengarahkan perkembangan tersebut agar sesuai dengan prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan moralitas dalam Islam. Pendekatan ini membuka peluang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih humanis dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan (Atho'illah & Minarti, 2025).

Pemikiran Al-Attas menegaskan bahwa krisis yang dihadapi umat Islam bukan semata-mata krisis ilmu pengetahuan, melainkan krisis adab dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang berlandaskan konsep adab akan membantu manusia memahami posisi dirinya dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh. Dengan demikian, konsep epistemologi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Al-Attas memiliki relevansi yang sangat besar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman yang fundamental (Rofiq & Afif, 2022).

SIMPULAN

Epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak terpisah dari dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Dalam pandangan Al-Attas, ilmu bukan sekadar hubungan antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui, melainkan hubungan antara manusia dengan makna yang dipahami dari realitas melalui bimbingan wahyu dan akal. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas fondasi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, serta pengalaman empiris dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu, Al-Attas juga menekankan pentingnya konsep ta'dib sebagai tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beradab serta mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat sesuai dengan nilai kebenaran. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakannya juga menjadi upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai Islam sehingga tidak

terlepas dari orientasi moral dan spiritual. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam menurut Al-Attas memberikan landasan konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan yang integratif, holistik, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu serta berakhlak mulia.

Penelitian ini merekomendasikan agar konsep epistemologi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Al-Attas dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang lebih integratif. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan kurikulum yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi mengintegrasikannya dalam kerangka nilai tauhid dan pembentukan adab peserta didik. Selain itu, para pendidik juga diharapkan dapat mengimplementasikan konsep ta'dib dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur sehingga analisis yang dilakukan masih bersifat konseptual dan belum menyentuh aspek implementasi secara empiris dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut implementasi epistemologi pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya penelitian lanjutan tersebut, diharapkan konsep epistemologi pendidikan Islam dapat dikembangkan secara lebih aplikatif dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Atho'illah, M., & Minarti, S. (2025). Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Philosophiamundi*, 3(3).
- Dr. H. Mahfud Junaedi, M. A., & Mirza Mahbub Wijaya, M. P. (2020). Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences. Prenada Media.
- Dr. Moh In'ami, M. A., Dr. Bambang, S. P. I. M. A., & Dr. Supriyadi, M. P. I. (n.d.). Pendidikan Islam Terapan: Makna dan Manifestasi Dalam Amaliah Islam. Zahir Publishing.
- Jamil, M. S., & Fadhilah, F. A. (2025). Konsep Etika Dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 259-276.
- Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Rekonstruksi Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 1-17.
- Kania, D. D. (2022). *Pemikiran Epistemologi*. UNIDA GONTOR PRESS.

- Nafisah, A., Qiso, A. A., Davik, D., & Muttaqin, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 174–186.
- Pratama, M. S., & Wahyuni, S. (2023). Konsep Ta'Dib Pada Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implementasinya Terhadap Adab Pergaulan Teman Sebaya. *Kutubkhanah*, 23(2), 237–245.
- Rahmania, S., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Studi pemikiran pendidikan Islam perspektif Naquib al Attas. *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 129–144.
- Rofiq, A., & Afif, M. F. (2022). Konsep ta'dib pendidikan agama islam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89.
- Tumanggor, S., Bakti, H., & Al Farabi, M. (2024). Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).